



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya Hari Valentine berakar salah satunya dari sejarah Santo Valentinus yang berani menikahkan seorang pria militer dengan seorang gadis. Karena pada saat itu pemerintahan Romawi melarang pria militer untuk menikah, maka Santo Valentinus pun dianggap sebagai pemberontak dan dihukum mati pada tanggal 14 Februari. Santo Valentinus dianggap sebagai “pejuang cinta”. Pihak Gereja kemudian menetapkan hari kematiannya yaitu 14 Februari sebagai hari Valentine (hari kasih sayang) dan Santo Valentinus dijadikan seorang martir (Kelly, 1986, h. 46-58). Seperti yang dilansir dari *website* Pitt Rivers Museum, Italia (2012), mengikuti apa yang dilakukan Santo Valentinus selama hidupnya dalam menerapkan cinta dan memperjuangkan cinta sampai akhir hayatnya, maka hari Valentine dijadikan momentum untuk menyatakan cinta dan kasih sayang serta mencari pasangan.

Sebelum dieksekusi mati, Santo Valentinus memberikan sebuah kartu kepada sipir penjara dan menyertakan kalimat “*from your Valentine*” sebagai ucapan selamat tinggal (Kelly, 1986, h. 59). Kalimat terakhir Valentinus ini kemudian menjadi cikal

bakal budaya saling menukar kartu ucapan yang disertai kalimat “*Be My Valentine*” kepada pasangan pada saat perayaan hari Valentine.

Umat Islam dan Budaya Timur memandang hari Valentine adalah hari yang berakar dari ajaran pagan Romawi untuk menyerahkan korban kambing kepada Dewa Lupercalia dalam sebuah festival. Pada Festival tersebut para wanita telanjang dan boleh disentuh. Kemudian, oleh Paus Gelasius II tanggal 14 Februari ditetapkan menjadi peringatan kematian Valentinus. Bahkan ada yang berkata Paus Gelasius II menetapkan hari itu untuk mengganti hari raya Lupercalia. Tidak ada dalam tradisi Islam untuk merayakan hari Valentine, bahkan bukan juga tradisi Indonesia. Kata “Valentine” itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti “Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuat, dan Yang Maha Kuasa”, kata ini ditujukan kepada Tuhan orang Romawi. Bila mengucapkan “To Be My Valentine” kepada seseorang berarti memintanya untuk menjadi “Sang Maha Kuasa” dalam Islam hal ini disebut Syirik yang artinya menyekutukan Allah SWT (Nadia, 2006, h. 95 & 177-178).

Hari Valentine adalah hari yang dijadikan ajang mengungkapkan perasaan kasih sayang kepada teman, orangtua, saudara, dan yang paling umum dilakukan kepada pasangan kekasih. Hari Valentine disemarakkan dengan pemberian cokelat, hadiah, dan kartu ucapan cinta disertai kalimat “*Be My Valentine*”. Walaupun hari Valentine mengundang polemik, tetap ada pihak yang merayakannya dengan beragam alasan seperti merayakan perayaan hari Valentine hanya ikut ambil bagian sisi positifnya

saja atau alasan bahwa perayaan ini dijadikan medium bersenang-senang semata (Ridyasmara, 2005, h. 21).

Perayaan hari Valentine di negara-negara kapitalis (barat) kemudian menjadi bisnis tersendiri. Seperti di Amerika, Indonesia pun menjadi sasaran kapitalis yang memanfaatkan momen hari Valentine untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan sisi perekonomian (Siauw, 2013, h. 77). CNN mendata pada tahun 2013, penduduk Amerika menghabiskan total uang sebesar US\$ 18.6 Miliar di hari Valentine yang terdiri dari bunga, permen, cokelat, dan perhiasan (Reynoso, 2013, par. 7-10). Kemudian, perayaan hari Valentine tahun 2015 memberikan banyak keuntungan di Amerika seperti yang dilansir oleh Forbes, perusahaan yang bergerak di bidang perhiasan mendapatkan keuntungan sebesar US\$ 4.8 Miliar, restoran (momen kencan makan malam) mendapatkan keuntungan US\$ 3.6 Miliar, dan US\$ 2.1 Miliar untuk industri bunga. Kaum pria menghabiskan total sebesar US\$ 190.53 untuk perayaan hari Valentine tahun 2015, angka tersebut dua kali lebih besar dibandingkan kaum wanita yang menghabiskan uang sebesar US\$ 96.58 (McCarthy, 2015, par. 2 & 3). Dilansir dari SWA, Survei dari pembayaran Global yaitu VISA mencatat orang Indonesia menghabiskan belanja perhiasan sebanyak Rp 5,7 Juta di hari Valentine dan total transaksi makan malam romantis di restoran berjumlah rata-rata Rp 582 Ribu (Rahayu, 2014, par. 2 & 3).

Sunarso (2012, h. 2) mengungkapkan bahwa kemeriahan hari Valentine terasa sebelum tanggal 14 Februari. Banyak media elektronik seperti radio dan TV

menyajikan tayangan dan siaran tentang apa yang harus disiapkan dan apa yang harus dilakukan saat hari Valentine. Begitu juga terjadi di media cetak seperti di majalah dan koran. Kemudian, saat tanggal 14 Februari tiba, pesta perayaan hari Valentine banyak dilakukan di mall, kafe, restoran, ataupun tempat lainnya dengan melakukan segala macam pesta dan penawaran yang menarik serta romantis bahkan tempat-tempat ini dihias dengan dekorasi dan pernik-pernik yang menyimbolkan perayaan hari Valentine. Gaung kemeriahan perayaan hari Valentine di Indonesia saat ini tidak hanya meriah di kota-kota besar di Indonesia contohnya seperti di Jakarta, Surabaya, dan Makassar akan tetapi sudah merambah ke kota-kota kecil.

Denden (seperti dikutip dalam Alfitri, 2007) kapitalisme yang dibawa oleh globalisasi akan menumbuhkan sebuah budaya baru dan mengubah perilaku masyarakat menjadi konsumtif sehingga dapat menjauhkan identitas diri, budaya yang diyakini, dan perubahan gaya hidup. Pada akhirnya, konsumerisme dapat mengakibatkan hidup seseorang tidak seimbang seperti peribahasa "*besar pasak daripada tiang*".

Hari Valentine mengalami polemik pro dan kontra di sejumlah tokoh Islam seperti yang tertulis di artikel yang berjudul "MUI Haramkan Valentine" yang diambil dari situs resmi Nahdlatul Ulama (2008), meskipun tidak ada fatwa ril yang mengatakan hari Valentine hukumnya haram tetapi melihat dari pola perayaan yang mengusung nilai seperti pesta pora dan mabuk-mabukkan berlebihan, MUI meminta supaya masyarakat Islam khususnya generasi muda untuk tidak merayakan Valentine.

Artikel kedua seperti yang dilansir dalam www.republika.co.id berjudul “MUI: Segera Tangkap Penjual Coklat Valentine Berhadiah Kondom!” (Novia, 2015, para. 1) dan artikel ketiga dari sumber yang sama berjudul “Coklat Berhadiah Kondom, Dorong Remaja Lakukan Seks Bebas” (Novia, 2015, para. 1-3), Tengku Zulkarnain selaku Sekjen MUI berujar bahwa *“Penjual menawarkan promo coklat berhadiah kondom dimana seharusnya penjual ini ditangkap. Secara tidak langsung, promo seperti ini justru akan mendorong diperbolehkannya melakukan seks bebas dimana hal ini didukung oleh kandungan coklat yang bisa merangsang libido seksual. Coklat berhadiah kondom merupakan salah satu ajaran PKI dimana coklat itu dibagikan ke semua lapisan masyarakat, baik yang sudah menikah ataupun belum menikah”*. Kesimpulannya hari Valentine dianalogikan dengan seks. Inilah yang ditentang oleh organisasi Islam yang menganggap Indonesia menganut budaya Timur.

Tokoh Islam lainnya yaitu Felix Siauw mengatakan bahwa hari Valentine banyak dirayakan oleh remaja dan dewasa awal. Hari Valentine adalah perayaan yang praktinya tidak lebih dari hari syahwat/hawa nafsu dan maksiat. Memproyeksikan cinta kepada pasangan hanya disetarakan dengan pemberian kartu ucapan, bunga mawar, dan coklat dengan harga yang tidak murah untuk dibeli (2013, h. 72).

Namun, artikel yang berjudul “Fenomena Valentine Day” yang ditulis oleh A. Geusan Ulun (2015) mencoba menengahi polemik Valentine di kalangan umat Islam dan bagaimana generasi muda muslim menyikapinya. Ulun (2015, par. 9-11)

memaparkan bahwa *“Hari Valentine tidak dapat dihindari karena, fenomena perayaan hari ini sudah terjadi di tengah hidup masyarakat. Generasi muda muslim yang sudah ‘terlanjur’ mengikuti perayaan ini dan menurut mereka ‘sah-sah saja’ semestinya disikapi dengan baik. Sikap baik yang di maksud adalah memberikan pengertian bahwa perasaan kasih dan cinta tidak lekang oleh waktu dan ruang dan mengatakan bahwa kasih sayang dengan limpahan berbagai hadiah adalah sah-sah saja selama menimbulkan keabadian cinta dan kasih bahkan Allah SWT, Dzat Yang Maha Rahman dan Rahim dan Maha Indah Yang Mencintai Keindahan, selalu mencintai keindahan. Tujuan utama mengungkapkan kasih sayang merupakan hal baik bahkan Rasulullah bersabda, “Tidak beriman salah seorang diantara kamu sehingga ia cinta kepada saudaranya seperti cintanya kepada diri sendiri”*”. Ulun menyetujui di kalimat penutupnya bahwa dirinya tidak menyetujui perayaan hari Valentine yang berlebihan dan bertentangan dengan kaidah norma serta etika sosial terlebih lagi yaitu norma dan etika agama.

Untuk beberapa orang terlepas dari sudut pandang satu agama, perayaan hari Valentine menyampaikan pesan baik dikarenakan menyatukan rasa kasih sayang terhadap sesama. Seperti yang terjadi di Bali pada tanggal 14 Februari 2015, perayaan hari Valentine diganti dengan kegiatan sosial dari PMI dalam bentuk kegiatan donor darah. Salah satu panitia acara yaitu Junior Chamber Indonesia (JCI) berujar *“Kegiatan sosial yang bertepatan dengan momen Valentine ini diharapkan membuat sesuatu yang berarti untuk anak muda khususnya bila dibandingkan harus berhura-*

hura dengan membagikan mawar dan cokelat.” (Ardhiangga, 2015, par. 1 & 8). Hanya saja, remaja dan dewasa awal yang masih haus akan informasi harus tahu asal mula Valentine secara lengkap sehingga tidak terjerumus dalam hal negatif sebuah budaya asing, mengingat Indonesia masih sangat mengusung budaya Timur.

Fenomena perayaan hari Valentine di Indonesia sudah merambah sampai pada mahasiswa. Dalam artikel berita yang berjudul “Fenomena Perayaan Valentine di Kalangan Mahasiswa Penting atau Sebatas Ngikut” yang ditulis oleh Windy A. memberikan sedikit jawaban mengenai hal ini dengan menanyakan kepada mahasiswi di Universitas Sebelas Maret (UNS), mahasiswi ini berujar bahwa *“Konsep Valentine yang selama ini dikenal tidak menyentuh dan tidak menginspirasi generasi muda, sebaiknya mahasiswa melakukannya dengan cara aksi sosial membantu sesama yang lebih mengena dan menginspirasi daripada melakukan hal yang memanjakan pasangan terlalu berlebihan.”* (Windy A., 2010, para. 5 & 6). Hal senada diungkapkan oleh Dekan dari Institut Seni Indonesia Surakarta, menurutnya *“Mahasiswa adalah kaum intelek dan jangan memusingkan memikirkan perayaan ini daripada sekadar hura-hura merayakan Valentine, lebih baik fokus melakukan kegiatan positif yang berkaitan dengan akademis yang bisa menambah pengetahuan dan meningkatkan daya intelek yang dimiliki oleh mahasiswa.”* (Windy A., 2010, para. 7). Salah satu mahasiswa yang di wawancarai oleh majalah/tabloid Reformata pada artikel “Pro Kontra Valentine’s Day” (2012, par. 10) berkata, *“Di Indonesia*

sesuatu yang sering dilakukan membuat orang sering ikut-ikutan.”. Mahasiswa banyak yang hanya ikut-ikutan dalam perayaan hari Valentine.

Perayaan hari Valentine menimbulkan pemaknaan berbeda di berbagai kalangan ulama dan tokoh Islam sehingga menjadi fenomena tersendiri dengan berbagai macam polemik pro dan kontra. Berdasarkan pengalaman masing-masing ada yang tidak setuju tetapi ada juga yang setuju asalkan tidak berlebihan serta masih berpatut pada hal yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dan agama. Littlejohn dan Foss (eds. 2009, h. 57) teori-teori tradisi fenomenologis mengasumsikan bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pengalaman milik seseorang.

Stanley Deetz seperti yang dikutip dalam Littlejohn dan Foss (eds. 2009, h. 57) menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar apabila terhubung dengan dunia disekitarnya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, berhubungan dengan benda menentukan maknanya untuk seseorang, contohnya apabila ada seseorang mengambil kajian musikologi dengan sungguh-sungguh adalah sebagai suatu pengalaman yang bisa mengembangkan kecintaan seseorang kepada musik dan berdampak positif untuk hidup suatu individu. Ketiga, bahasa adalah kendaraan makna melalui seseorang mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan

mengekspresikan dunia itu, contohnya adalah mengetahui kunci karena bahasa yang dihubungkan dengannya adalah “menutup”, “membuka”, “beri”, “berat”, dan sebagainya.

Kebanyakan ahli memandang tradisi fenomenologis bahwa kehidupan dibentuk oleh kekuatan-kekuatan yang kompleks dan saling berhubungan hanya saja beberapa diantaranya dapat diketahui dengan sadar pada satu waktu. Seseorang tidak dapat menginterpretasi sesuatu hanya dengan melihat dan memikirkannya dikarenakan dibutuhkan analisis yang cermat (Littlejohn dan Foss, eds. 2009, h. 59).

John Fiske (2007, h. 8-9) membagi dua mazhab studi komunikasi untuk meneliti fenomena komunikasi yaitu ‘Mazhab Melihat Komunikasi Sebagai *Transmission of Messages*’ dan ‘Mazhab Produksi dan Pertukaran Makna’. Mazhab pertama menjabarkan bagaimana *Sender* dan *Receiver* mengkonstruksi pesan (*Encode*) dan menafsirkannya (*Decode*), dan terakhir bagaimana *Transmitter* bekerja. Mazhab kedua menjelaskan informasi/pesan merupakan suatu konstruksi simbol/tanda yang melalui interaksi dengan *Receiver*, setelah itu menghasilkan makna. Mazhab kedua menekankan interaksi sosial sebagai hal yang membentuk individu sebagai anggota kebudayaan atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, Mazhab kedua ini merupakan studi komunikasi mengenai sebuah proses dimana manusia menggunakan informasi/pesan untuk berinteraksi, menghasilkan makna, dan memengaruhi sikap/perilaku orang lain.

Menurut Nimmo (2005, h. 6) proses komunikasi terjadi apabila ada interaksi sosial dan dalam manusia berkomunikasi tidak hanya terdapat proses penyampaian dan pertukaran pesan tetapi juga adanya proses konstruksi makna. Nimmo berpendapat makna bukan sebuah hal yang 'given' (telah diberikan), melainkan sebuah hal yang diciptakan, ditentukan, dan terjadi atas sebuah proses transaksi bukan hanya semata terjadi dalam proses interaksi atau sebagai reaksi. Proses interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyusun makna adalah tindakan dasar mereka untuk mengenal dunia.

Makna-makna tersebut diambil dari pengetahuan/informasi di dalam pengalaman-pengalaman yang diproses di dalam sisi kognitif seorang manusia dan membentuk sebuah skema (kumpulan ingatan). Skema adalah struktur kognitif yang terdiri dari pengetahuan yang terorganisir mengenai situasi dan individual yang bersifat abstrak dari pengalaman-pengalaman terdahulu. Teori skema digunakan untuk memproses informasi baru dan menelusuri pengetahuan yang telah tertanam di pikiran (Severin dan Tankard, eds. 2005, h. 9).

Penelitian ini menggunakan fenomenologi untuk mengetahui makna perayaan hari Valentine khususnya di kalangan mahasiswa muslim akibat adanya perbedaan pengalaman pada diri masing-masing mahasiswa muslim. Apabila dilihat dari kacamata fenomena komunikasi, perayaan hari Valentine adalah sebuah fenomena yang menimbulkan benturan nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam perayaan hari Valentine.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemaknaan perayaan hari Valentine menurut perspektif mahasiswa muslim?
2. Bagaimana pengalaman mahasiswa muslim melatarbelakangi pemaknaan perayaan hari Valentine?
3. Bagaimana dimensi-dimensi internal dan eksternal mempengaruhi pemaknaan mahasiswa muslim terhadap perayaan hari Valentine?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi tiga yaitu:

1. Untuk mengetahui pemaknaan perayaan Valentine di kalangan mahasiswa muslim.
2. Untuk mengetahui pengalaman mahasiswa muslim melatarbelakangi pemaknaan perayaan hari Valentine.
3. Untuk mengetahui dimensi-dimensi internal dan eksternal yang mempengaruhi pemaknaan mahasiswa muslim terhadap hari Valentine

Dengan penelitian ini akan diketahui pemaknaan perayaan hari Valentine pada mahasiswa muslim.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya studi fenomenologi pemaknaan sebuah perayaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian akan berguna untuk memahami dan mengetahui seluk-beluk hari Valentine dan pandangan dalam Islam mengenai perayaan hari Valentine ini terutama bagi mahasiswa muslim dengan tujuan membangun pemahaman dan berkontribusi untuk perkembangan fenomenologi meliputi pemaknaan perayaan hari Valentine.

Bagi masyarakat khususnya mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi secara individual maupun dalam sebuah komunitas. Para mahasiswa diharapkan dapat menghargai diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya bahwa adanya perbedaan pemaknaan perayaan hari

Valentine. Selain itu juga, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penyusunan pemaknaan hari Valentine.

